

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan sumberdaya kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau sebagai salah satu instrumen yang digunakan bukan saja alat untuk membebaskan dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat memperoleh manusia produktif.

Melalui pendidikan seorang anak yang belum dapat memahami apapun dibimbing dan diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat memahami diri dan lingkungannya secara baik. Semakin berkualitas pendidikan dilaksanakan, maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusianya.

Peran dunia pendidikan senantiasa harus dinamis dan tanggap dalam menghadapi dan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi pada bangsa Indonesia. Saat ini bangsa Indonesia sedang berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Persyaratan penting untuk terwujudnya pendidikan bermutu adalah pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru yang profesional, handal dalam layanan dan handal dalam keahliannya. Guru dituntut untuk membantu perkembangan siswa dalam segi kognitif, efektif dan psikomotor bukan hanya semata mata memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa belajar terus menerus. Unsur-unsur

tersebut menjadi terpadu dan terjalin dalam hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat pengajaran berlangsung.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2007).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya yaitu tertuang dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang menerapkan kurikulum pendidikan yaitu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam tujuan KTSP yaitu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengaktifkan siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari merancang strategi pembelajaran sampai menerapkan metode dan model yang digunakan kedalam proses pembelajaran. Efektif atau tidak suatu proses pembelajaran tergantung kepada kemampuan tenaga pendidik

atau guru dalam mengelola kelas. Karena guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif guru dituntut untuk mampu memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai pada tiap bidang studi, salah satunya yaitu pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu pada jenjang pendidikan menengah pertama meliputi kajian bidang geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Hal ini memerlukan kesiapan dari seluruh elemen pendidikan, termasuk guru yang berasal dari beberapa latar belakang ilmu yang mengajar pada mata pelajaran IPS Terpadu. Kesiapan dalam hal ini meliputi kemampuan guru dalam memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang ingin dicapai (siska, 2010).

Namun kondisi seperti ini juga ditemui di SMP Ali Imron Medan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Jamaludin, guru bidang studi IPS yang mengajarkan materi Kondisi Fisik Wilayah Indonesia di SMP Ali Imron Medan terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan didalam kelas paada saat proses belajar mengajar yaitu: (1). guru tidak melakukan variasi model pembelajaran dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, (2). siswa kurang berperan aktif khususnya dalam pelajaran IPS karena proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, (3). interaksi belajar yang terjadi antara siswa dengan guru maupun diantara siswa dengan siswa sendiri masih kurang, sehingga hasil belajarnya rendah,(4). Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar IPS yang diperoleh dari data sekolah masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bahwasanya siswa kelas VIII-1 belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75 pada tahun 2015/2016. Kenyataannya dilapangan dari seluruh siswa kelas VIII-2, satu yang memperoleh nilai 75 yaitu 13 orang dari 30 siswa atau hanya 43% yang mampu memenuhi KKM, sisanya belum mencapai nilai yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu perubahan dalam proses belajar mengajar yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Melalui cara ini interaksi guru dan siswa berlangsung dengan lebih baik dalam suasana menyenangkan dan tidak monoton untuk mewujudkan yang efektif dan optimal.

Kemampuan guru dalam usah untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik di pelajaran IPS masih banyak menemukan masalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kurangnya aktivitas siswa dalam belajar dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Peneliti susanti (2012) mengatakan bahwa kondisi ini dapat diperbaiki melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Giving Question And Getting Answer*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa deengan menerapkan model pembelajaran ini pada pembelajaran IPS geografi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penulis menduga dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperratif tipe *Giving Question And Getting Answer* di kelas ini bisa memecahkan masalah yang sedang dipahami guru. Model kooperatif tipe *giving question and getting answer* merupakan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang ada karena

model pembelajarannya dirancang untuk mengulang atau meninjau kembali materi sehingga dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Penggunaan tipe ini sekaligus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan menjelaskan bahan pelajaran yang telah dipelajari kepada teman-teman sekelasnya. Model pembelajaran ini didesain untuk menghidupkan kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan dan siswa jauh lebih dominan daripada guru.

Pemilihan model Kooperatif tipe *Giving Question And Getting Answer* ini sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai pada pembelajaran yang akan disampaikan yaitu mendeskripsikan kondisi fisik wilayah Indonesia. Disini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran yaitu harus mampu memberikan penjelasan materi secara rinci, mampu menceritakan penjelasan yang diperolehnya dari guru, dengan siswa mampu menjelaskan dan menceritakan penjelasan materi maka tentu siswa tersebut mampu mendeskripsikan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Giving Question And Getting Answer* kemampuan pengetahuan siswa mengenai materi pelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa yaitu memberikan penjelasan materi kepada temannya dan mampu menjawab atau menggapi pertanyaan ataupun materi yang sedang dibahas. Dengan begitu siswa dirangsang untuk berpikir mencari jawaban dari pertanyaan tersebut dan dapat meningkatkan keterampilan kognitif mereka.

Oleh karena itu perlu diterapkan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pengajaran yang diterapkan sebelumnya dan diharapkan siswa lebih aktif dan

lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru melalui cara berpikir dan mengutarakan pendapatnya dihadapan teman-temannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru tidak melakukan variasi model pembelajaran dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran,
2. Siswa kurang berperan aktif khususnya dalam pelajaran IPS karena proses pembelajaran hanya berpusat pada guru,
3. Interaksi belajar yang terjadi antara siswa dengan guru maupun diantara siswa dengan siswa sendiri masih kurang, sehingga hasil belajarnya rendah,
4. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah: penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Giving Question And Getting Answer* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi kondisi fisik wilayah Indonesia di kelas VIII-1 SMP Ali Imron Medan Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answers* pada materi kondisi fisik wilayah Indonesia di kelas VIII-1 SMP Ali Imron Medan Kecamatan Medan Tembung T. A 2015/2016?
2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answers* pada materi kondisi fisik wilayah Indonesia di kelas VIII-1 SMP Ali Imron Medan Kecamatan Medan Tembung T.A 2015/2016.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answers* pada materi kondisi fisik wilayah Indonesia di kelas VIII-1 SMP Ali Imron Medan Kecamatan Medan Tembung T. A 2015/2016.
2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *giving question and getting answers* pada materi kondisi fisik wilayah Indonesia di kelas VIII-1 SMP Ali Imron Medan Kecamatan Medan Tembung T.A 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, yaitu dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Ali Imron Medan.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai referensi pembelajaran yang kompleks mengenai kegiatan belajar mengajar di kelas, dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dengan objek yang berbeda dan waktu yang berbeda.